

## REPRESENTASI KEHIDUPAN MASYARAKAT PRASEJARAH PADA PERTUNJUKAN “A SONG FOR SANGIRAN 17” OLEH *PREHISTORIC BODY THEATER*

Soleh Sudarsono<sup>1</sup>, Wahyu Novianto<sup>2</sup>

Seni Teater, Institut Seni Indonesia Surakarta  
Surakarta, Indonesia

e-mail: solehsudarsono2@gmail.com<sup>1</sup>, mr.wahyunov@gmail.com<sup>2</sup>



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Received : October, 2024

Accepted : November, 2024

Published : December, 2024

### ABSTRAK

Isu penelitian ini berfokus pada pelestarian cagar budaya situs manusia purba Sangiran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Preshistoricbody Theater dalam pertunjukan berjudul A Song for Sangiran 17, sebagai representasi kehidupan masyarakat prasejarah. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipakai untuk mendapatkan data secara faktual. Teori Performance as Restoration oleh Richard Schechner dipakai sebagai pisau bedah dalam penelitian ini. Data didapatkan dengan menggunakan studi dokumentasi dan studi literatur. Narasi kehidupan masyarakat prasejarah menjadi acuan dalam memproduksi bahasa tubuh. Tubuh dipandang sebagai bahasa verbal yang memproduksi ide dan gagasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan menjadi media yang efektif untuk mematahkan stereotip yang ada di masyarakat tentang situs cagar budaya yang sering dianggap kuno dan membosankan. Dengan merestorasi kehidupan masyarakat prasejarah, seni pertunjukan dapat merepresentasikan situs cagar budaya dengan baik. Upaya-upaya ini dilakukan sebagai bentuk pelestarian cagar budaya situs manusia purba Sangiran. Dengan demikian seni pertunjukan menjadi jembatan yang efektif antara masa lalu dan masa kini, sehingga menciptakan sebuah pengalaman yang mendalam dan interaktif yang memungkinkan masyarakat terhubung dengan prasejarah.

**Kata kunci:** Representasi, prasejarah, seni pertunjukan, pelestarian, Sangiran.

### ABSTRACT

*This research issue focuses on the preservation of the cultural heritage of the Sangiran ancient human site. This research aims to analyse Preshistoricbody Theater in the performance titled A Song for Sangiran 17, as a representation of the life of prehistoric people. The research was conducted using a qualitative method. Qualitative methods are used to obtain factual data. The theory of Performance as Restoration by Richard Schechner is used as a scalpel in this research. Data was obtained using documentation studies and literature studies. The life narrative of prehistoric society becomes a reference in producing body language. The body is seen as a verbal language that produces ideas. The results of this research show that performance art is an effective medium to break the stereotypes that exist in society about cultural heritage sites that are often considered ancient and boring. By restoring the lives of prehistoric people, performing arts can represent cultural heritage sites well. These efforts are made as a form of preserving the cultural heritage of the Sangiran ancient human site.*

*Performing arts thus becomes an effective bridge between the past and the present, creating an immersive and interactive experience that allows people to connect with prehistory.*

**Keywords :** *Representation, prehistory, performing arts, preservation, Sangiran.*

## PENDAHULUAN

Pertunjukan *Prehistoricbody Theater* yang berjudul *A Song for Sangiran 17* merepresentasikan kehidupan masyarakat prasejarah, sebagai bentuk pelestarian cagar budaya situs manusia purba Sangiran. Pertunjukan *A Song for Sangiran 17* merestorasi kehidupan masyarakat prasejarah menjadi sebuah pertunjukan teater tubuh. Melalui teater tubuh, tubuh menjadi bahasa verbal sebagai media untuk mengatasi kekhawatiran bahwa budaya akan sulit untuk dilestarikan. Langkah ini perlu dilakukan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai dan makna situs cagar budaya yang sering dipandang sebelah mata. Dengan begitu, masyarakat dapat melihat cagar budaya bukan sekedar peninggalan masa lalu yang statis, melainkan sebagai warisan yang memiliki nilai dan makna berkelanjutan. Pemahaman ini dapat mendorong apresiasi yang lebih dalam terhadap pentingnya pelestarian cagar budaya, serta memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab dalam menjaga warisan.

Situs Cagar budaya sangat erat kaitannya dengan sejarah masa lampau perkembangan sebuah bangsa (Safira et al., 2020). Sebagian besar cagar budaya di Indonesia hidup berdampingan dengan masyarakat, sehingga rasa memiliki dan partisipasi aktif masyarakat menjadi modal penting untuk pelestarian jangka panjang (Rahmat, 2021). Masyarakat memandang cagar budaya sebagai pusaka dan identitas bagi mereka yang memiliki kepedulian, namun sebagian yang lain melihatnya sebatas benda dan bangunan kumuh dari masa lalu (Batubara, 2015). Permasalahan muncul ketika batas kawasan cagar budaya dan status peringkatnya belum ditetapkan, sementara aktivitas manusia terus berlangsung sehingga mempengaruhi kawasan tersebut (Rahardjo, 2013). Pelestarian situs cagar budaya menjadi tanggung jawab masyarakat serta pemerintah, untuk menjaga dan menyampaikan nilai-nilai yang ada kepada generasi selanjutnya (Kusmartanti et al., 2018).

Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan terkait pelestarian situs cagar budaya. Situs cagar budaya menjadi peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Namun saat ini banyak sekali stereotip-stereotip di masyarakat yang melabeli situs cagar budaya sebagai sesuatu yang kuno dan membosankan. Hal ini diperkuat oleh data Kemendikbudristek pada tahun 2023 menyatakan, hanya sebesar 9,15% penduduk berusia 10 tahun ke atas yang mengunjungi peninggalan sejarah atau cagar budaya. Seni pertunjukan dianggap menjadi media yang sangat tepat dan efektif, sebagai upaya dalam mengubah perspektif masyarakat. Metode *performance as restoration* digunakan untuk merekonstruksi kehidupan masyarakat prasejarah menjadi sebuah seni pertunjukan. Seni pertunjukan teater tubuh menjadi media visualisasi yang secara tidak langsung merepresentasikan kehidupan masyarakat prasejarah dengan baik. Sehingga memunculkan rasa empati serta pemahaman refleksi sosial dan pengaruh tersebut menjadi sebuah upaya dalam pelestarian cagar budaya khususnya situs manusia purba Sangiran.

Pertunjukan "*A Song for Sangiran 17*" secara efektif merepresentasikan kehidupan masyarakat prasejarah. Dengan menggunakan media teater tubuh, menciptakan sebuah

pengalaman yang mendalam dan autentik. Dalam upaya pelestarian cagar budaya yang sering kali dianggap remeh, pertunjukan ini memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan mempertahankan aspek-aspek kehidupan sosial masyarakat prasejarah. Dengan menampilkan ritual, aktivitas sehari-hari, dan interaksi sosial melalui seni teater tubuh. Pertunjukan ini tidak hanya mengedukasi masyarakat tentang warisan budaya yang mungkin terabaikan, tetapi juga membantu melestarikan dan mengembangkan elemen-elemen budaya yang berisiko hilang seiring waktu. Dengan cara ini, pertunjukan "A Song for Sangiran 17" menjadi sebuah jembatan penghubung antara masa lalu dan masa kini, untuk memperkuat kesadaran serta penghargaan terhadap sejarah budaya di masa lalu.

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya warisan budaya, namun demikian, tidak semua keanekaragaman budaya tersebut berada dalam kondisi yang optimal (Mulyantari, 2021). Permasalahan muncul ketika batas kawasan cagar budaya dan status peringkatnya belum di tetapkan, sementara aktivitas manusia terus berlangsung sehingga mempengaruhi kawasan tersebut (Rahardjo, 2013). Aspek penting lainnya adalah peran aktif masyarakat setempat dalam menjaga situs cagar budaya sebagai bagian dari upaya memelihara serta melindunginya (Abdillah, 2020). Pelestarian situs cagar budaya menjadi tanggung jawab masyarakat serta pemerintah, untuk menjaga dan menyampaikan nilai-nilai yang ada kepada generasi selanjutnya (Kusmartanti et al., 2018). Seni pertunjukan teater tubuh menjadi media yang mendapat apresiasi luas dari masyarakat, sehingga menjadikan teater tubuh prasejarah sebagai eksperimen inovatif dalam membawa ilmu pengetahuan evolusi ke khalayak Indonesia (Rudenko, 2018). Seni pertunjukan berperan sebagai media untuk merepresentasikan makna kehidupan, baik secara tersurat maupun secara tersirat. Perlu perhatian khusus terhadap menurunnya pemahaman generasi muda dalam menghargai nilai-nilai yang di wariskan oleh leluhur (Wulandari et al., 2021). Representasi muncul dari pandangan bahwa seni merupakan gambaran, cerminan, tiruan (representasi) dari realitas (Sulistiyana, 2014). Namun representasi juga dapat diartikan sebagai tindakan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang apapun yang telah dilihat atau dialami orang (Mu'arrof, 2022)

Dari *literatur review* di atas, teridentifikasi pola pertama yang berkaitan dengan strategi dan permasalahan pelestarian cagar budaya. Penelitian mengenai strategi dan permasalahan pelestarian cagar budaya telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan konsep dasar analisis *SWOT* dan *Masterplan*. Dengan pendekatan ini, beberapa cagar budaya yang ada di Indonesia dianalisis dan dikelompokkan. Pengelompokan ini bertujuan untuk menyajikan data secara jelas dan terstruktur. Melalui sistem pengelompokan tersebut data-data yang didapat akan nampak secara jelas dan tersusun dengan baik. Dengan begitu konsep analisis *SWOT* dan *Masterplan* ini dapat memberikan data-data secara detail dan akurat. Namun seringkali implementasi dari analisis *SWOT* dan dokumen *Masterplan* belum optimal implementasinya di lapangan. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya perencanaan yang bersifat kesinambungan antara satu dengan yang lainnya.

Pola kedua ditemukan kecenderungan pada peran masyarakat dalam upaya pelestarian cagar budaya. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memaparkan strategi dan peran masyarakat dalam upaya pelestarian cagar budaya. Dengan menggunakan beberapa konsep yaitu analisis interaktif dan teknik *purposive sampling*. Konsep-konsep tersebut walaupun berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama dalam menganalisis peran masyarakat. Masyarakat yang berada dalam

kawasan cagar budaya dianalisis dan didata. Kemudian dari data analisis tersebut akan didapatkan seberapa besar peran masyarakat dalam upaya pelestarian cagar budaya. Dengan begitu cagar budaya dapat dilestarikan dan masyarakat menjadi peran utama dalam upaya tersebut. Pada dasarnya perlu adanya kerjasama yang baik dalam memelihara dan menjaga cagar budaya. Jika semua orang memiliki kesadaran bersama, upaya pelestarian cagar budaya ini dapat dicapai dengan mudah.

Kecenderungan pola yang ketiga pada media representasi. Media menjadi alternatif dalam upaya pelestarian cagar budaya. Dalam penelitian sebelumnya dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dan dengan menggunakan teori sastra. Analisis secara deskriptif dilakukan guna mengetahui makna representasi pada penelitian sebelumnya. Media yang digunakan cukup beragam, salah satunya melalui sastra dan seni pertunjukan. Media-media tersebut banyak digunakan untuk memperlihatkan keadaan atau kondisi masyarakat yang sebenarnya. Melalui media yang interaktif dan unik secara tidak langsung dapat menjadi sebuah cara dalam merepresentasikan suatu budaya dan upaya pelestariannya. Melalui metode ini pelestarian budaya dapat dilakukan secara baik dan dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat. Namun, saat ini penggunaan metode ini masih terbatas, dengan banyak fokus penelitian yang lebih condong pada strategi dan upaya pelestarian tanpa memperhatikan integrasi dengan kehidupan masa kini.

Dari ketiga pola tersebut terdapat aspek yang belum ada dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Aspek tersebut yaitu media pelestarian cagar budaya melalui seni pertunjukan sebagai representasi kehidupan masyarakat prasejarah. Penelitian sebelumnya objek kajian cenderung terpisah serta belum memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Terpisahnya objek kajian ini, mengakibatkan kajian belum memberikan gambaran secara holistik tentang bagaimana cagar budaya dipahami dan diapresiasi oleh masyarakat. Selain itu, pelestarian cagar budaya tidak akan efektif jika hanya fokus pada satu pemahaman saja. Dibutuhkan sebuah kesinambungan antara berbagai pendekatan, sehingga dapat menciptakan sebuah pemahaman yang lebih luas. Dengan berbagai perspektif ini dirasa mampu menjadi sebuah alternatif sebagai upaya pelestarian cagar budaya, khususnya situs manusia purba Sangiran.

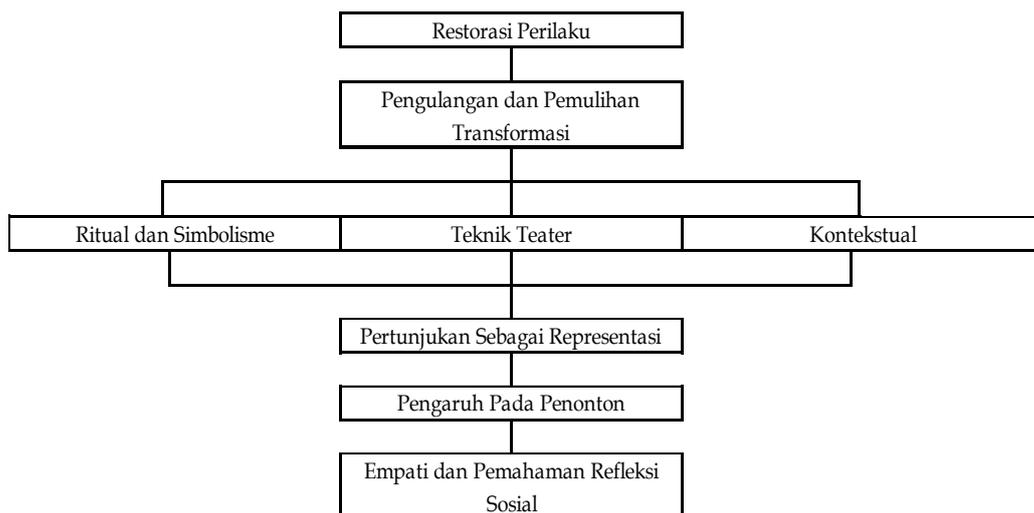
Maka dari itu, media pelestarian cagar budaya sebagai representasi kehidupan masyarakat prasejarah, menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Hal tersebut guna mengisi kekosongan yang terjadi pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pendekatan yang lebih interdisipliner sebagai upaya pelestarian cagar budaya. Dimana seni pertunjukan, khususnya teater tubuh digunakan sebagai sarana untuk merestorasi kehidupan masyarakat prasejarah. Nilai-nilai yang terkandung dalam situs cagar budaya memungkinkan untuk menghidupkan kembali melalui seni pertunjukan.

## **METODE**

Fokus penelitian ini pada suatu kelompok yang berada di Surakarta bernama *Prehistoricbody Theater*. Pertunjukan yang berjudul “*A Song for Sangiran 17*” oleh *Prehistoricbody Theater* merepresentasikan kehidupan masyarakat prasejarah. Pertunjukan ini hadir sebagai upaya pelestarian cagar budaya situs manusia purba Sangiran. Narasi kehidupan masyarakat prasejarah direstorasi menjadi sebuah pertunjukan teater tubuh. Seni pertunjukan digunakan sebagai strategi dalam upaya pelestarian cagar budaya. Proses inilah yang akan diuraikan secara teoretis, meliputi

proses pemulihan, mengingat atau menciptakan perilaku kemudian dilakukan pengulangan dan ditransformasikan ke sebuah pertunjukan. Proses tersebut dilakukan berulang sampai menemukan bentuk yang diinginkan. Pertunjukan memberikan empati dan pemahaman refleksi kepada penonton secara tidak langsung.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif. Penelitian secara kualitatif memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang praktik dan tradisi masa lalu, yang tidak bisa didapatkan melalui data kuantitatif. Teori *Performance as Restoration* (pertunjukan sebagai tindakan restorasi) oleh Richard Schechner dipakai sebagai pisau bedah dalam penelitian ini. Perilaku yang dipulihkan adalah perilaku yang dihidupkan kembali rangkaian pelaku ini diatur ulang atau direkonstruksi, mereka tidak bergantung pada sistem sebab-akibat yang menjadikan mereka ada, melainkan mereka memiliki kehidupan mereka sendiri yang “kebenaran” atau “sumber” aslinya mungkin “hilang” atau “diabaikan” meskipun kebenaran atau sumber ini tampaknya “dihormati” dan “dipatuhi” (Schechner, 1985). Teori ini memfokuskan bagaimana perilaku manusia pada masa lalu dapat direkonstruksi dan dipulihkan kembali melalui seni pertunjukan. Konsep ini melibatkan proses pengulangan dan pemulihan, di mana penampil memulihkan perilaku masyarakat prasejarah, lalu mengubahnya menjadi peran dari masa lalu. Proses ini menciptakan tiga elemen utama: ritual dan simbolisme, teknik teater, serta kontekstualisasi, yang menghasilkan pertunjukan sebagai representasi. Saat dipertunjukkan, karya ini diharapkan membangkitkan empati, pemahaman, dan refleksi sosial pada penonton.



Gambar 1. Konsep kerja Teori *Performance as Restoration*

Melalui pertunjukan ini akan tercipta pemahaman yang mendalam dan empati terhadap budaya atau sejarah yang direstorasi. Sehingga memungkinkan untuk merefleksikan kondisi sosial dan budaya masa lalu dalam konteks kehidupan saat ini. Dengan begitu akan tercipta kesadaran dalam upaya pelestarian cagar budaya khususnya situs manusia purba Sangiran. Melalui metode ini kehidupan masyarakat prasejarah di bedah untuk dipulihkan kembali menjadi sebuah seni pertunjukan. Hal ini berorientasi pada penawaran *Prehistoricbody Theater* dalam upaya pelestarian cagar budaya. Metode-

metode ini menjadi sebuah pembaharuan yang menawarkan alternatif baru dalam bidang pelestarian cagar budaya.

Data dalam penelitian ini berasal dari sumber data sekunder yang dikumpulkan melalui dua pendekatan utama. Pertama, data dikumpulkan melalui studi dokumentasi pertunjukan "*A Song for Sangiran 17*", yang menyediakan informasi mendalam tentang tema, konteks, dan interpretasi artistik yang terkait dengan topik penelitian. Kedua, data diperoleh melalui studi pustaka yang melibatkan pengumpulan dan analisis tulisan-tulisan ilmiah, artikel, buku, serta sumber tertulis lain yang relevan dengan penelitian ini. Kedua sumber data ini memberikan landasan yang kuat untuk mendukung analisis dan interpretasi dalam penelitian, memungkinkan peneliti untuk menyusun kesimpulan yang didukung oleh berbagai perspektif yang sudah ada. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan analisis yang komprehensif dan menyeluruh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan informasi dalam bentuk visual, verbal, maupun tulisan (Fiantika, 2022). Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengamati video yang dilakukan secara berulang-ulang. Teknik pengumpulan data dari studi pustaka dilakukan melalui beberapa sumber tertulis seperti buku, artikel, jurnal, majalah, koran, maupun tulisan-tulisan ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian terkait. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengelola, menyeleksi, menganalisis, dan mensintesis informasi. Hal ini dilakukan guna mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai objek penelitian.

Analisis data dilakukan sebagai langkah terakhir dari proses pengelolaan data. Data yang telah ditemukan kemudian dipelajari, ditelaah dan dikaji kembali. Kemudian dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian. Kemudian data-data tersebut diklasifikasikan untuk memilah data sekunder dan data tak terpakai. Eksplorasi data digunakan untuk menemukan berbagai kemungkinan yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang ditemukan diolah untuk mendapatkan kesimpulan sementara. Kemudian fakta-fakta temuan penelitian divalidasi dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian yang telah diproses dapat menjadi data pembaharuan dari penelitian sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian cagar budaya sangat penting dilakukan mengingat warisan budaya adalah bagian tak terpisahkan dari identitas dan sejarah suatu bangsa. Tanpa upaya pelestarian yang serius, nilai-nilai pengetahuan yang terkandung di dalamnya dapat hilang atau terlupakan seiring waktu. Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner terdapat tiga poin utama yang menjadi perhatian dalam upaya pelestarian cagar budaya. 1) Tolak ukur pemahaman masyarakat mengenai cagar budaya. Sejauh mana mereka mengenal atau mengetahui situs cagar budaya khususnya situs manusia purba Sangiran. Namun kebanyakan hanya sekedar mengenal, dan jarang atau tidak pernah mengunjungi situs cagar budaya tersebut. 2). Media yang digunakan. Saat ini banyak sekali media yang mudah diakses oleh semua orang. Media ini secara tidak langsung menjadi garda terdepan dalam mengenalkan situs cagar budaya ke semua orang. 3). Strategi pelestarian cagar budaya. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian, perlu adanya pendekatan yang lebih sistematis dan terintegrasi.

### Representasi Masyarakat Prasejarah melalui Perilaku

Representasi sebagai upaya pelestarian cagar budaya, dilakukan melalui pengamatan perilaku. Perilaku tersebut menjadi modus dalam memproduksi bahasa tubuh. Konteks tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Perilaku kehidupan masyarakat prasejarah

No	Perilaku	Penampilan	Keterangan
1.	Kehidupan berkelompok masyarakat prasejarah.	Masyarakat prasejarah menjalankan kehidupannya secara berkelompok. Penampil sering menghadirkan pola-pola gerakan berkelompok seperti melingkar, berkumpul dan bergerombol.	 <p>Sumber: Youtube Bekèn Creative Studio, 2022.</p>
2.	<i>Food gathering</i> , kehidupan berburu dan meramu (mengumpulkan makanan).	<i>Food gathering</i> dilakukan masyarakat prasejarah untuk bertahan hidup dengan cara berburu dan meramu (mengumpulkan makanan). Dalam pertunjukan tersebut gestur-gestur kasar serta berkelompok ketika berburu dan mengumpulkan makanan dihadirkan.	 <p>Sumber: Youtube Bekèn Creative Studio, 2022.</p>
3.	Perayaan hasil berburu dan meramu (mengumpulkan makanan).	Merayakan hasil berburu dan meramu (mengumpulkan makanan) mereka lakukan dengan suka cita. Mereka menari-nari dan memainkan alat musik dari batu serta kayu yang dibenturkan satu sama lain. Benturan tersebut menghasilkan harmonisasi suara. Kemudian mereka mengelilingi api unggun yang sudah mereka nyalakan. setelah itu mereka menampilkan gerakan-gerakan melompat dan berputar dengan suka cita.	 <p>Sumber: Youtube Bekèn Creative Studio, 2022.</p>

4. Nomaden, hidup secara berpindah-pindah.

Dalam pertunjukan tersebut digambarkan manusia prasejarah akan melakukan perpindahan tempat tinggal atau nomaden. Mereka mengikuti arah munculnya matahari. Gerakan-gerakan yang ditampilkan halus dan pelan serta berjalan ke depan.



Sumber: Youtube Bekèn Creative Studio, 2022.

Dari tabel 1 menunjukkan perilaku kehidupan masyarakat prasejarah. Masyarakat prasejarah hidup secara berkelompok. Kehidupan mereka bergantung satu dengan yang lainnya. Masyarakat prasejarah hidup dengan melakukan *food gathering* atau berburu dan mengumpulkan makanan (meramu). Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari dan bersama-sama. Setelah mereka mendapatkan hasil buruan mereka akan melakukan perayaan. Perayaan dilakukan dengan cara menyalakan api unggun. Mereka mengolah hasil buruan dan memakannya secara bersama-sama. Musik dari batu dan kayu mereka mainkan dengan cara dibenturkan satu sama lain. Kemudian mereka menari serta mengelilingi api unggun dengan gembira dan suka cita. Di pagi hari ketika matahari sudah mulai muncul mereka secara bersama-sama berpindah tempat tinggal (nomaden). Mereka berpindah tempat dengan mengikuti arah munculnya matahari. Kegiatan tersebut akan dilakukan secara berulang dan terus-menerus.

Dari keseluruhan data atau gambaran memperlihatkan tiga pola hubungan yang menunjukkan perilaku masyarakat prasejarah. Ketiga pola tersebut di antaranya, 1). Kebiasaan masyarakat prasejarah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam menjalankan kehidupan mereka, perilaku kebiasaan tersebut menjadi identitas yang autentik buat mereka. 2). Gaya hidup masyarakat prasejarah bergantung pada alam dan lingkungan sekitar. Masyarakat prasejarah bergantung penuh dengan kondisi lingkungan untuk bertahan dan memenuhi kebutuhan hidup. 3). Gerakan yang dihasilkan menciptakan pola-pola melingkar, berkelompok dan bergerombol. Hal ini menjadi sebuah ciri masyarakat prasejarah, mereka tidak dapat hidup secara mandiri dan bersifat kelompok yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Dengan demikian dari sebuah identitas dan ciri khas masyarakat prasejarah terbentuk, kemudian menjadi sebuah representasi kehidupan masyarakat prasejarah. Sehingga dapat tergambarkan secara langsung melalui perilaku mereka secara langsung.

### Representasi Melalui Artistik

Upaya pelestarian cagar budaya juga dilakukan dengan menganalisis unsur artistic yang ada pada pertunjukan. Melalui unsur artistic yang ada pada pertunjukan kita dapat mengetahui representasi kehidupan masyarakat prasejarah.

**Tabel 2.** Artistik pada pertunjukan “*A Song for Sangiran 17*”

No	Artistik	Penampilan	Keterangan
1.	<i>Make up</i>	Dalam pertunjukan tersebut para aktor memiliki <i>make up</i> yang unik. <i>Make up</i> mereka dibuat seperti berlumuran lumpur dengan rambut kusut dan gimbalnya. Sehingga tubuh mereka terlihat kotor penuh dengan tanah.	 <p>Sumber: Youtube Bekèn Creative Studio, 2022.</p>
2.	Kostum	Kostum yang mereka gunakan dalam pertunjukan hanya berupa celana dalam dan juga bra (untuk perempuan). Kostum didominasi oleh warna-warna gelap seperti hitam dan coklat.	 <p>Sumber: Youtube Bekèn Creative Studio, 2022.</p>
3.	Properti	Mereka menggunakan properti kayu, batu berbentuk runcing dan tumpul sebagai senjata untuk berburu serta menyala-kan api.	 <p>Sumber: Youtube Bekèn Creative Studio, 2022.</p>
4.	Musik	Bermain musik dengan menggunakan batu dan kayu, sehingga memunculkan harmonisasi suara yang beriringan. mereka membenturkan batu satu sama lainnya dan menghentakkan kayu sehingga menciptakan suara yang beriringan.	 <p>Sumber: Youtube Bekèn Creative Studio, 2022.</p>

Dari tabel 2 menunjukkan representasi kehidupan masyarakat prasejarah melalui artistik. Batu dan kayu menjadi artistik yang dihadirkan dalam pertunjukan tersebut. Batu dan kayu hadir sebagai senjata mereka untuk berburu dan mengumpulkan makanan. Artistik dipakai dengan dikombinasikan gerakan-gerakan kasar yang serempak, memberikan nilai estetis dalam pertunjukan tersebut. Selain itu alunan musik juga dihadirkan melalui artistik batu dan kayu yang dibenturkan satu sama lain, menciptakan harmonisasi suara yang beriringan. Dalam pertunjukan ini pemain juga memiliki *make up* yang unik. *Make up* dengan warna yang dominan coklat dan hitam membalut seluruh

tubuh mereka. Rambut mereka terlihat kusut dan gimbal dengan warna yang sedikit kecoklatan. Kostum mereka juga hanya menggunakan celana dalam dan bra untuk perempuan, menyatu dengan *make up* seluruh tubuh. Unsur-unsur tersebut berkombinasi menjadi satu menciptakan sebuah kesinambungan antara satu dengan lainnya.

Dari keseluruhan data menampilkan tiga pola hubungan representasi kehidupan masyarakat prasejarah melalui artistik. Ketiga pola tersebut antara lain: 1). Kehidupan masyarakat prasejarah yang liar. Warna coklat serta hitam seperti lumpur/tanah yang terdapat pada *make up* dan kostum serta rambut yang dibuat menjadi gimbal, menjadikan kesan masyarakat prasejarah liar dan primitif. 2). Masyarakat prasejarah penuh tantangan dan rintangan. Properti senjata dari batu dan kayu sebagai bukti bahwa mereka bertahan hidup mengandalkan peralatan tersebut. 3). Kehidupan masyarakat prasejarah sederhana dan penuh makna. Musik dari batu dan kayu yang digunakan sebagai perayaan mencerminkan keterhubungan dengan alam sekitar dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Dengan demikian representasi pada bidang artistik hadir sebagai cerminan ekspresi kehidupan masyarakat prasejarah. Sehingga artistik hadir tidak hanya sebagai pelengkap pertunjukan tetapi menjadi sebuah representasi kehidupan masyarakat prasejarah.

### Perilaku Simbolik

Perilaku simbolik menjadi sebuah ciri khas yang unik pada masyarakat prasejarah. Perilaku ini menjadi sebuah bahasa yang memiliki arti dan makna tersendiri. Berikut ada pada tabel 3.

**Tabel 3.** Perilaku simbolik masyarakat prasejarah.

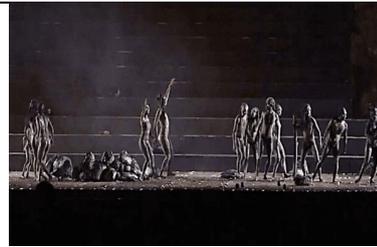
No	Perilaku Simbolik	Penampilan	Keterangan
1.	Mencium aroma tubuh.	Manusia prasejarah melakukan perilaku mencium aroma tubuh ketika bertemu dengan manusia atau kelompok lain.	 <p>Sumber: Youtube Bekèn Creative Studio, 2022.</p>
2.	Mengetahui arah mata angin dengan telapak tangan.	Dalam pertunjukan tersebut terdapat perilaku menjilat tangan dan mengacungkan tangannya ke atas dilakukan manusia purba untuk melihat atau menentukan mata angin.	 <p>Sumber: Youtube Bekèn Creative Studio, 2022.</p>

3. Menjilat anaknya yang baru di lahirkan. Perilaku menjilat anaknya setelah dilahirkan dilakukan oleh manusia prasejarah. hal tersebut dilakukan dengan cara menjulurkan lidahnya keluar lalu menjilati bayinya.



Sumber: Youtube Bekèn Creative Studio, 2022.

4. Berpindah tempat dengan mengikuti matahari. Masyarakat prasejarah akan melakukan perpindahan tempat tinggal ketika matahari sudah muncul. Mereka akan berpindah tempat dengan mengikuti arah munculnya matahari dan di tandai dengan mengangkat tangannya ke atas.



Sumber: Youtube Bekèn Creative Studio, 2022.

Dari tabel 3 menunjukkan perilaku simbolik masyarakat prasejarah. Penampil kerap kali menggunakan gestur-gestur kecil di bagian tangan dan kepala. Gestur tersebut tidak dilakukan setiap saat, hanya di waktu-waktu tertentu. Penampil memiliki intensitas gerakan simpel dan pelan. Seperti gestur kepala naik turun mencium aroma tubuh saat bertemu dengan manusia lain yang baru mereka kenal. Tidak hanya itu saja, mereka juga menjulurkan lidah dan menjilati bayi mereka setelah dilahirkan. Terkadang mereka mengangkat tangannya ke atas, biasanya dilakukan untuk memutuskan mereka harus bergerak kemana. Angin dan matahari menjadi sebuah sumber petunjuk untuk mereka sebelum berjalan ke suatu tempat. Perilaku yang dilakukan aneh dan tidak lazim. Namun perilaku tersebut sering dilakukan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sehingga hadir menjadi sebuah ciri tersendiri bagi kehidupan mereka.

Dari keseluruhan data menampilkan 3 pola hubungan perilaku simbolik masyarakat prasejarah. Pola tersebut di antaranya: 1). Mengadaptasi diri dengan lingkungan sekitar. Masyarakat prasejarah mengadaptasi perilaku simbolik dari hewan dan lingkungan sekitar untuk menciptakan sebuah kesinambungan populasi, budaya dan memperkuat identitas budaya. 2). Interaksi masyarakat prasejarah dengan lingkungan. Interaksi masyarakat prasejarah dengan lingkungan sebagai simbol yang mencerminkan keberlanjutan eksistensi mereka di wilayah tersebut. 3). Gerakan-gerakan kecil sebagai pemaknaan simbolik. Gerakan-gerakan kecil yang dilakukan oleh masyarakat prasejarah merupakan bentuk komunikasi simbolik dalam memahami serta mengamati keadaan lingkungan sekitar. Dengan demikian gerakan tubuh menjadi bahasa simbolik serta verbal bagi masyarakat prasejarah untuk berkomunikasi dan melihat keadaan lingkungan sekitar. Sehingga gerakan tubuh memiliki pemaknaan tersendiri dan menjadi sebuah bahasa simbolik yang digunakan masyarakat prasejarah sehari-hari.

Penelitian ini tentang representasi kehidupan masyarakat prasejarah sebagai bentuk pelestarian cagar budaya situs manusia purba Sangiran. Cagar budaya dan sejarah sering kali dinilai tak populer di kalangan anak muda, sehingga muncul kekhawatiran bahwa

budaya akan sulit dilestarikan. Sering kali situs cagar budaya dilabeli kuno, kurang menarik dan membosankan. Sumberdaya arkeologi tersebut adalah warisan budaya dan informasi penting untuk rekonstruksi serta memahami proses perubahan di masa lalu (Suhartono, 2015). Narasi kehidupan masyarakat prasejarah seperti berkelompok, *Food gathering*, *nomaden* dipulihkan kembali menjadi sebuah pertunjukan teater tubuh. Saat ini tubuh tidak hanya menjadi sebuah atraksi, tetapi tubuh dipandang sebagai bahasa verbal yang memproduksi ide dan gagasan. Proses penciptaan teater tubuh menawarkan inovasi dalam dunia teater dengan mengolah tubuh sebagai elemen utama dalam produksi teater (Supartono, 2016). Dengan demikian *Prehistoricbody Theater* hadir sebagai media restorasi yang dapat merepresentasikan kehidupan masyarakat prasejarah. Sehingga upaya tersebut menjadi bagian bentuk pelestarian cagar budaya situs manusia purba Sangiran.

Warisan budaya dan identitas lokal memainkan peran yang sangat penting dalam memahami kedalaman dan keragaman (Gunawan, Imam & Sulistyoningrum, 2016). Pelestarian cagar budaya dianggap penting sebagai upaya untuk menjaga warisan sejarah suatu bangsa. Kebudayaan merupakan sebuah system yang meliputi gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan dijadikan miliknya untuk proses pembelajaran (Koentjaraningrat, 1996). Representasi melalui seni pertunjukan menjadi salah satu bentuk pelestarian cagar budaya dengan cara memulihkan dan mempertahankan kondisi asli suatu situs. Kehidupan masyarakat prasejarah yang begitu kompleks disusun ulang dengan media teater tubuh. Narasi kehidupan masyarakat prasejarah menjadi acuan dalam memproduksi bahasa tubuh. Dalam prosesnya restorasi melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk merekonstruksi menjadi sebuah pertunjukan. Dari proses rekonstruksi akan tercipta koreografi yang estetis dan unik. Dengan rekonstruksi juga memberikan sebuah pengalaman yang nyata bagi penonton tentang kehidupan masyarakat prasejarah. Cara ini mampu dalam memberikan kontribusi terhadap pelestarian cagar budaya.

Temuan dalam hal pelestarian cagar budaya melalui seni pertunjukan sebagai representasi kehidupan masyarakat prasejarah, menunjukkan pembaharuan penelitian. Dari temuan tersebut digunakan untuk mengisi kekosongan pada penelitian sebelumnya. Kajian penelitian sebelumnya cenderung fokus pada analisis secara kritis. *Prehistoricbody Theater* sebagai salah satu kelompok yang peduli cagar budaya dan sejarah, memberikan penawaran baru dalam bidang seni pertunjukan. Menggunakan metode *Performance as Restoration*, kehidupan masyarakat prasejarah direstorasi menjadi sebuah seni pertunjukan. Seni pertunjukan menjadi media yang efektif untuk digunakan sebagai upaya pelestarian kehidupan masyarakat prasejarah. Representasi kehidupan masyarakat prasejarah sebagai upaya pelestarian cagar budaya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sebuah kontribusi penting dalam kajian seni pertunjukan dengan menawarkan keilmuan baru. Kehidupan masyarakat prasejarah dapat dihidupkan kembali dan direpresentasikan melalui seni pertunjukan.



Gambar 2. Data nilai indikator penyusun indeks pembangunan kebudayaan tingkat Nasional (sumber: ipk.kemdikbud.go.id)

Warisan budaya keberadaannya perlu dilestarikan karena mengandung nilai-nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, serta sebagai warisan bagi generasi penerus bangsa (Bahri et al., 2019). Pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan cagar budaya untuk memastikan keberlanjutannya. Namun banyak masyarakat khususnya anak muda yang tidak sadar dengan nilai dan pentingnya cagar budaya. Berdasarkan data yang ada di gambar 2 memperlihatkan, bahwa terjadi penurunan persentase penduduk berusia 10 tahun ke atas yang mengunjungi peninggalan sejarah atau warisan dunia dalam kurun waktu 2018-2023. Hal ini menandakan adanya penurunan minat masyarakat terutama generasi muda terhadap pentingnya situs sejarah dan cagar budaya. Penurunan ini juga menunjukkan perlunya upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat.

Namun sebaliknya presentase penduduk berusia 10 tahun ke atas yang menonton pertunjukan seni meningkat dalam kurun waktu 2018-2023. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran minat masyarakat, dimana seni pertunjukan dianggap sebagai bentuk hiburan yang lebih menarik dan mudah di akses. Kenaikan ini bisa jadi dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan peningkatan *platform digital* untuk seni pertunjukan. Fenomena ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya. Dengan pendekatan yang menarik dan mudah diakses, seni pertunjukan memiliki potensi untuk menyampaikan pesan pelestarian cagar budaya kepada khalayak luas, sekaligus menarik perhatian generasi muda untuk lebih peduli dan terlibat dalam upaya pelestarian. Edukasi sangat diperlukan bagi mereka. Edukasi sejarah tidak hanya dari buku tetapi dapat melalui sebuah pertunjukan. Seni menjadi salah satu media yang dapat dikolaborasikan dengan keilmuan lain. Seni Pertunjukan merupakan ungkapan budaya untuk mengekspresikan dan menyampaikan nilai-nilai budaya daerah (Dewi, Erin Triana & Dr. Retnayu Prasetyani Sekti, 2021).

Hasil penelitian menemukan pemahaman baru bahwa upaya pelestarian cagar budaya dapat dilakukan dengan menghadirkan seni pertunjukan. Hal ini dilakukan oleh

*Prehistoricbody Theater* dalam pertunjukan berjudul “*A Song for Sangiran 17*”, menghadirkan narasi kehidupan masyarakat prasejarah melalui media teater tubuh. Secara tidak langsung selain merepresentasikan kehidupan masyarakat prasejarah, pertunjukan tersebut memberikan wawasan baru tentang bagaimana seni pertunjukan dapat digunakan sebagai alat edukasi dan rekonstruksi sejarah. Tubuh tidak lagi sekedar atraksi, tetapi tubuh menjadi media untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pelestarian cagar budaya. Seni pertunjukan menjadi jembatan yang efektif dalam menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Hal ini memungkinkan penonton untuk memahami dan merasakan kehidupan masyarakat prasejarah dengan cara yang lebih mendalam dan emosional.

## SIMPULAN

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya pelestarian cagar budaya, melalui media inovatif seperti seni pertunjukan teater tubuh. Pelestarian budaya tidak melulu bergantung pada konservasi fisik artefak atau dokumen sejarah, melainkan dapat juga dilakukan melalui upaya kreatif. Upaya tersebut menciptakan sebuah pengalaman yang mendalam dan interaktif yang memungkinkan masyarakat terhubung dengan prasejarah.

Temuan ini menggugah kesadaran terhadap pelestarian cagar budaya. Dengan menggunakan media teater tubuh atau rekonstruksi visual, penelitian ini dapat menyampaikan dinamika sosial dan aktivitas sehari-hari, dengan cara yang lebih hidup. Sehingga dengan cara ini penonton dapat dengan mudah memahami dan menangkap pertunjukan ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menjembatani kesenjangan antara masa lalu dan masa kini. Selain itu penelitian ini secara tidak langsung dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan cagar budaya.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah literatur yang relevan mengenai masyarakat prasejarah yang terbatas. Buku, artikel, dan studi sebelumnya yang ada tidak mencakup semua aspek sehingga mempengaruhi dalam menganalisis upaya pelestarian cagar budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, J. (2020). Analisis Peran Partisipasi Masyarakat dan Pemerintah Desa dalam Upaya Pengelolaan dan Pelestarian Cagar Budaya di Desa Kota Kapur Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. *Jurnal Hukum Doctrinal*, 5(2), 187–191. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/doktrinal/article/view/2909>
- Bahri, S., Kusnoto, Y., Wibowo, B., Hidayat, S., Purmintasari, Y. D., Rivasintha, E., & Superman, S. (2019). Upaya Pelestarian Cagar Budaya Hollandsch Inlandsche School (His) Pertama di Pontianak. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 146. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v3i1.1222>
- Batubara, A. M. (2015). Menjadi Modern tanpa Kehilangan Identitas : Problematika Pelestarian Cagar Budaya di Wilayah Sulawesi Tenggara. *Jurnal Konservasi Benda Cagar Budaya*, 9, 4–16.

- Dewi, Erin Triana & Dr. Retnayu Prasetyani Sekti, M. S. (2021). Makna Simbolik Perunjukan Thak-Thakan di Desa Klutukan Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban. *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 9, 1–19.
- Fiantika, F. R. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Gunawan, Imam & Sulistyoningrum, R. T. (2016). Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 19(5), 1–23.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Kusmartanti, D., Demartoto, A., & Slamet, Y. (2018). Strategi Pelestarian Situs Sangiran sebagai Cagar Budaya. *Prosiding University Research Colloquium*, 261–274. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/68>
- Mu'arrof, A. Q. (2022). Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y.Kusmiana Alifatul. *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1*, 2846–2853.
- Mulyantari, E. (2021). Strategi Pengembangan Situs Manusia Purba Sangiran sebagai Daya Tarik Wisata Budaya. *Media Wisata*, 14(1), 333–344. <https://doi.org/10.36276/mws.v14i1.245>
- Rahardjo, S. (2013). Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dan Strategi Solusinya. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 7(2), 4–17. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v7i2.109>
- Rahmat, K. D. (2021). Konsep Pariwisata Berkelanjutan dalam Pelestarian Cagar Budaya. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 26–37.
- Rudenko, A. (2018). Prehistoric Body Theater: Bringing Paleontology Narratives to Global Contemporary Performance Audiences. *Integrative and Comparative Biology*, 58(6), 1283–1293. <https://doi.org/10.1093/icb/icy112>
- Safira, F., Salim, T. A., Rahmi, R., & Sani, M. K. J. A. (2020). Peran Arsip dalam Pelestarian Cagar Budaya di Indonesia: Sistematis Review. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 41(2), 289. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v41i2.593>
- Schechner, R. (1985). *Between Theater And Anthropology*.
- Suhartono, Y. (2015). Penggunaan Bahan Alami pada Bahan Restorasi Lukisan Gua Prasejarah Maros Pangkep (Sulawesi Selatan). *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 9(1), 62–71. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v9i1.162>

Sulistiyana, P. (2014). Representasi Kemiskinan dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Supartono, T. (2016). Penciptaan Teater Tubuh. *Jurnal Seni Budaya*, 26(112).

Wulandari, R., Setyarini, P., & Gede Lamopia, I. W. (2021). Representasi Bhakti dan Sradha dalam Tari Sekar Sanjiwani. *Sosietas*, 11(2), 147–156.  
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i2.41613>

## WEBTOGRAFI

Kemendikbudristek. (2021). Indek Pembangunan Kebudayaan. Diakses pada 24 Juli 2024. <https://ipk.kemdikbud.go.id/assets/pdf/E-book%20IPK%202021.pdf>

Kemendikbudristek. (2023). Data Perhitungan IPK Nasional. Diakses pada 25 Juli 2024. <https://ipk.kemdikbud.go.id/assets/pdf/1001.%20Indonesia%20-%202023.pdf>